

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Jejak Hindu Pra-Islam Di Kudus (Kawasan Masjid Wali At-Taqwa)

Situs kuno di kawasan Masjid At-Taqwa di Loram Kulon dapat dikaji dari beberapa perspektif penting, yang menyangkut aspek sejarah, arkeologi, dan sosial budaya. Dalam dakwahnya, Sultan Hadirin menyiarkan agama Islam dengan menggabungkan kebudayaan Hindu dari masyarakat Loram Kulon dengan kebudayaan Islam.

Peninggalan sejarah dari Masjid Wali At-Taqwa termasuk gapuranya menunjukkan bahwa bangunan itu seolah-olah menggabungkan tradisi Islam dan Hindu. Selain itu, ada tanda-tanda akulturasi antara Hindu dan Islam, seperti tradisi nasi kepelan yang merupakan praktik bersedekah dengan menggunakan simbol peribadatan Hindu, manten mubeng gapura yang mengajarkan untuk mengumumkan pernikahan dengan memutar gapura yang menyerupai pura. Selain itu, upacara ampyang maulid juga dilakukan untuk memperkenalkan Nabi Muhammad SAW dengan ornamen Hindu.

#### 1. Gapura Masjid Wali At-Taqwa

Setelah tinggal di Jepara untuk waktu yang lama dan memerintah kerajaan Jepara, Sultan Hadirin dan Ratu Kalinyamat tidak kunjung mempunyai anak. Karena usianya yang sudah tua, Ratu Kalinyamat menjodohkan Sultan Hadirin dengan Dewi Prodo Binabar, putri Sunan Kudus. Setelah menikah dengan puteri Sunan Kudus, Sunan Kudus meminta Sultan Hadirin untuk membantu menyebarkan Islam di wilayah Kudus bagian selatan. Dan akhirnya Sultan Hadirin menyebarkan Islam di Desa Loram, salah satu wilayah Kudus bagian selatan. Dalam penyebaran agama Islam di Loram, Sultan Hadirin tidak bertempat tinggal di Desa Loram karena Sultan Hadirin harus mengurus urusan kerajaan dan mungkin hal ini karena jarak antara Desa Loram dan tempat tinggal Sunan Kudus yaitu di lingkungan menara Kudus tidak begitu jauh.

Masyarakat Desa Loram saat kedatangan Sultan Hadirin berupaya menyebarkan Islam ke banyak umat Hindu, kemudian dilakukan oleh Sultan Hadirin. Bangunan-bangunan yang dibangun masyarakat yang disukai oleh umat Hindu, diberi nama khusus yaitu gapura yang menyerupai

candi sebagai tempat peribadahan agama Hindu<sup>1</sup>. Sultan Hadirin dibantu Tji Wie Gwan dalam pembangunan gapura pada tahun 1596. Pembangunan gapura ini merupakan strategi baginya menarik perhatian masyarakat untuk datang berkunjung, karena adanya bangunan tersebut, gapura merupakan bangunan yang terkenal bagi warga sekitar Hindu.<sup>2</sup>

Pembangunan gapura tidak langsung jadi sekali, pada awalnya gapura Masjid Wali At-Taqwa ini hanya bagian tengahnya saja dan belum ada pintu samping kanan dan kiri yang berbentuk juga seperti gapura. Menurut penelitian yang dilakukan oleh badan pemelihara cagar budaya Yogyakarta dan juga Dinas Purbakala Jawa Tengah, dan juga dari pengakuan bapak Afroh Amanuddin selaku juru pelihara Masjid Wali At-Taqwa mengatakan bahwa: bangunan gapura masjid ini tidak hanya ada tiga pintu (pintu Utara, pintu utama Tengah dan pintu umum Selatan), namun juga ada pintu terowongan Utara dan pintu terowongan Selatan Masjid Wali At-Taqwa.

Pembangunan Gapura Masjid Wali At-Taqwa adalah contoh kehalusan dakwah Sultan Hadirin yang bertujuan untuk menarik masyarakat Loram Kulon, yang pada saat itu beragama Hindu, untuk masuk ke masjid. Menurut penuturan bapak Afroh Amanuddin sebagai juru pelihara pembangunan gapura Masjid Wali At-Taqwa itu lebih dahulu, hal ini dilakukan untuk menarik masyarakat datang mendekat dan pelan-pelan bisa menerima Islam karena dianggap tidak jauh berbeda dengan keyakinan masyarakat.

---

<sup>1</sup> Salma, Luqyana Nasywa, Dwi Nor Halisa, Lita Nala Karimah, dan Mohammad Kanzunudin. "Nilai Budaya dalam Cerita Sultan Hadlirin dan Masjid At-Taqwa Loram Kulon Kudus." Tahun 2024.

<sup>2</sup> Gapuro ini berasal dari bahasa Arab karena kesulitan masyarakat ketika itu untuk mengucapkan kata *ghofuro* (ampunan) maka masyarakat mengucapkan gapuro yang menurut mereka lebih mudah diucapkan, maka dalam masyarakat gapuro ini adalah tempat untuk memohon ampunan kepada Allah. Gapuro ini sebagai alat penarik masyarakat yang ketika itu menyukai bangunan gapuro karena kemiripannya dengan bangunan Hindu, biasanya kalau di Bali disebut Pura.

**Gambar 2.1**  
**Gapura Masjid At-Taqwa**



## 2. Masjid Wali At-Taqwa

Masjid At-Taqwa di Loram Kulon dikenal juga sebagai Masjid Wali, yang didirikan oleh Sultan Hadirin, seorang tokoh bersejarah yang memiliki hubungan erat dengan Sunan Kudus. Teori penyebaran Islam di wilayah ini sangat terkait dengan proses dakwah yang memadukan unsur budaya lokal, seperti arsitektur Hindu-Buddha yang dimodifikasi untuk menarik masyarakat setempat ke ajaran Islam. Bukti ini terlihat dalam gapura berbentuk pura di masjid, yang berfungsi sebagai alat dakwah yang strategis untuk memperkenalkan Islam di kawasan ini. Pada tahun 1597, setelah gapura dibangun dan menarik perhatian masyarakat Desa Loram, dibangun lah masjid dan sumur kuno di bagian Selatan masjid untuk beribadah dan belajar agama Islam.<sup>3</sup>

## 3. Tradisi Kepelan Nasi

Kepelan adalah tradisi yang diadakan di Masjid Wali At-Taqwa. Tradisi sedekah ini dilakukan dengan sederhana, ditandai dengan doa dari juru kunci sebagai tanda bahwa kepelan telah selesai dan sah sesuai dengan niat yang diinginkan. Berdasarkan penuturan Bapak Afroh Amanuddin, nasi yang dikepal tersebut memiliki kemiripan dengan simbol yang sering dipakai dalam ritual agama Hindu, yaitu japa mala. Kemudian oleh Sultan Hadirin simbol ini dijadikan sebagai media dakwah untuk mengajarkan nilai sedekah kepada masyarakat Desa Loram Kulon

---

<sup>3</sup> Afroh Amanuddin, Wawancara tentang Sejarah Masjid Wali At Taqwa pada tanggal 27 Oktober 2024 pukul 10.25 WIB, Wawancara 1, Transkrip.

Pada saat pembangunan Masjid Wali At-Taqwa ini, tiba-tiba Sultan Hadirin didatangi oleh seorang nenek-nenek, kemudian nenek itu bertanya kepada Sultan Hadirin saya ingin selamatan di sini (masjid), bagaimana caranya?", kemudian dijawab oleh Sultan Hadirin "bawa nasi kepal yang jumlahnya tujuh dan botok<sup>4</sup> yang jumlahnya tujuh<sup>5</sup> ke masjid agar nanti dido'akan dan dimakan oleh orang yang ada di masjid dan para santeri". Dari perintah itulah lahir tradisi yang sampai sekarang disebut oleh masyarakat sebagai kepelan (tradisi sedekah nasi kepal).

#### 4. **Manten Mubeng Gapura**

Manten mubeng gapura, yang berarti pasangan harus mengitari gapura, tidak boleh dilakukan oleh orang lain atau diwakili oleh orang lain. Pengantin melakukan ritual ini dengan memutari gapura sebanyak tujuh kali, memulai dari pintu kanan dan ke pintu kiri, dan berakhir di depan pintu utama yaitu pintu tengah. Pintu utama tengah, yang menunjukkan kesakralan, sangat penting untuk dakwah Sultan Hadirin karena menjadi tempat beribadah yang tersucikan yang tidak boleh dilewati atau diduduki. Ritual ini mirip dengan beribadah pada gapura yang dilakukan oleh agama Hindu. Banyaknya rakyat yang beragama Islam dan makin banyak juga santri dari Sultan Hadirin. Sultan Hadirin sebagai penghulu kepercayaan harus melayani banyaknya warga sedangkan Sultan Hadirin juga mengurus urusan kerajaan<sup>6</sup>. Di suatu ketika ada banyak dari warga setempat yang telah memeluk Islam dan santri yang berasal dari Sultan Hadirin juga melakukan pernikahan tersebut.

Karena tidak cukup tenaga untuk melayani masyarakat dalam menikahkan warga dan para santrinya, Sultan Hadirin

---

<sup>4</sup> Nasi putih dan botok merupakan makanan yang disenangi oleh banyak orang ketika itu, pada saat pembangunan masjid. Sedangkan di kepal itu berarti nasi biar tahan lama, sebab nasi yang di masak sampai benar-benar matang dan di kepal, maka nasi itu akan tahan dari pagi sampai malam hari. Selain itu juga, nasi dikepal disertai botok itu mengisyaratkan bahwa satu kepal nasi dan satu botok itu untuk jatah satu orang tertentu, jadi memang itulah jatah untuk satu orang. Karena nasi kepal umumnya itu tidak banyak hanya sekepalan tangan daitu sedikit' menunjukkan betapa berharganya nasi putih saat itu dan juga hal ini sudah cukup familiar dalam kebudayaan dan kehidupan mereka sehari-hari.

<sup>5</sup> Jumlah tujuh ini diambil dari bahasa Jawa yang artinya pitu, dengan maksud orang yang bersedekah semoga mendapat pitutur, pitulung, pituduh (nasihat, pertolongan, petunjuk) dari Allah SWT.

<sup>6</sup> Nahar, Amelia Nurun. "Persepsi Masyarakat Sekitar Terhadap Tradisi Nganten Mubeng Gapura Desa Loram, Kabupaten Kudus." 2024.

meminta siapa saja yang ingin menikah untuk datang ke masjid. Setelah mereka tiba di masjid, Sultan Hadirin menikahkan dan mendo'akan. Setelah akad nikah dan doa, pasangan pengantin diminta untuk berputar di sekitar gapur untuk disaksikan oleh orang-orang di masjid dan orang-orang di sekitarnya.

Gapura masjid didesain mirip arsitektur pura demi memikat masyarakat sekitar yang saat itu mayoritas menganut Hindu Budha. Tradisi pengantin mubeng gapura Masjid Wali At-Taqwa menyimpan berbagai makna dan pesan spiritual. 1) Pemilihan gapura masjid sebagai tempat ritual mubeng bertujuan mendekatkan pengantin ke masjid. Masjid adalah simbol ibadah. Tak sekadar dekat dalam arti fisik, “mendekatkan” pengantin ke masjid berarti juga bagaimana membangun rumah tangga yang selalu dalam ridha dan keberkahan Allah Swt. Jika kita hayati, tiap-tiap prosesi dalam tradisi pengantin mubeng gapura juga lekat dengan nilai-nilai maupun norma ajaran agama. Dalam prosesi tersebut, ketika rombongan pengantin sampai di depan gapura Masjid Wali At-Taqwa, dilanjutkan dengan pasangan pengantin berjalan kaki menuju pintu sebelah selatan.<sup>7</sup>

Pasangan pengantin disarankan untuk berinfaq atau beramal jariyah sebelum memasuki pintu masuk. Mereka dapat melakukan hal ini dengan secara bersamaan menyerahkan sejumlah uang ke kotak amal masjid. Keluarga pengantin bahkan memiliki hajat sebelum prosesi mubeng gapura, menunjukkan semangat berbagi. Pengantin berjalan menuju pintu sebelah utara dan keluar menuju depan gapura utama Masjid Wali At-Taqwa setelah memberi infak di masjid. Tepat di depan gapura yang sekilas mirip arsitektur menara di Masjid Al-Aqsa Kudus tersebut, pengantin berdiri sejenak menghadap ke barat (ke arah pintu), dan dipandu mengucapkan doa. Salah satu do'anya yaitu اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا بِالْخَيْرِ yang artinya "Ya Allah berkahilah kami dengan kebaikan".<sup>8</sup> Pasangan pengantin harus memiliki kesadaran spiritual melalui doa dengan tujuan mencari ridha dan keberkahan Allah Swt adalah tujuan dari pernikahan dalam rumah tangga.

---

<sup>7</sup> Faruq Hidayat dan Atika, "Judul Laporan," Paradigma, 2016.

<sup>8</sup> Faruq Hidayat dan Atika, "Judul Laporan," Paradigma, 2016.

## 5. Ampyang Maulid Nabi Muhammad SAW

Islam semakin berkembang dan mempengaruhi lebih banyak orang Islam di Desa Loram Kulon. Pada akhirnya, Sultan Hadirin memiliki tujuan lain dalam dakwahnya yaitu mengumumkan tanggal dan bulan yang dimuliakan umat Islam, salah satunya adalah bulan Rabiul Awal atau Maulid, yang jatuh pada tanggal dua belas. Bagi umat Islam, bulan dan tanggal itu adalah hari yang istimewa karena pada saat itu Nabi Muhammad SAW dilahirkan. Dalam upaya misinya tersebut, Sultan Hadirin mengajak para penduduk desa berkumpul di masjid untuk bersholawat bersama. Hal ini oleh Sultan Hadirin dibuatkan *ancak-ancakan*<sup>9</sup> yang berisi tumpukan kerupuk ampyang menyerupai tumpeng besar setinggi orang dewasa yang diletakkan didepan masjid yang mirip candi itu. Upaya yang dilakukan oleh Sultan Hadirin mendapat sambutan hangat dari masyarakat, sehingga banyak warga yang ikut serta dalam perayaan maulid Nabi. Pada pelaksanaannya, masyarakat tidak hanya hadir di masjid, tetapi juga membawa makanan untuk dinikmati bersama setelah membaca sholawat untuk Nabi Muhammad SAW. Meskipun tradisi ini mengalami perubahan seiring waktu, esensi dari peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW tetap terjaga, meskipun seremoninya kini berubah menjadi karnaval yang lebih meriah. Ampyang maulid, yang digunakan sebagai sarana untuk mengenalkan Nabi Muhammad SAW kepada masyarakat Desa Loram Kulon, merupakan bentuk dakwah yang halus melalui akulturasi budaya. Seperti yang tercantum dalam QS Al-Ahzab: 21, Nabi Muhammad SAW adalah teladan bagi umat manusia. Seiring berjalannya waktu, kirab ampyang maulid kini menjadi tradisi yang dipadukan dengan unsur modernitas, dihiasi dengan berbagai ornamen kreatif dalam bentuk karnaval. Tradisi ini terus dilaksanakan setiap tahun oleh masyarakat, dengan arak-arakan menuju Masjid Wali At-Taqwa di Loram Kulon yang melibatkan berbagai lapisan masyarakat, termasuk tokoh masyarakat, tokoh agama, pejabat desa, ulama, santri, ormas, dan para pelajar dari lembaga pendidikan di Desa Loram Kulon.

---

<sup>9</sup> *Ancak-ancakan* berbentuk menyerupai tumpeng mengerucut ke atas setinggi orang dewasa yang terbuat dari tumpukan kerupuk pyang (kerupuk dari singkong).

Adapun bentuk akulturasi yang halus dalam pengajaran Sultan Hadirin yang masih ada dan masih lestari pada zaman sekarang berupa peninggalan situs kuno yaitu sumur kuno, mustaka atau kubah, bedug serta kentongan dan arca berbentuk peti mati. Dapat diidentifikasi sebagai berikut :

### 1. Sumur Kuno

Peninggalan sumur asli sejak dulu dan masih ada sampai sekarang. Hal ini dibuktikan bahwa sampai saat ini sumur tersebut masih ada sampai sekarang dan berlokasi di sebelah selatan masjid. Adapula ornamen kuno pada masa lalu yaitu kepala barongan sebagai tempat untuk memasukkan air dalam sumur, untuk zaman sekarang dinamakan corong. Dari sumur tersebut ditimba terlebih dahulu lalu dimasukkan dalam bak air. Dulu corongnya berbentuk kepala barongan seperti patung, itu merupakan termasuk peninggalan Hindu.<sup>10</sup>

**Gambar 2.2**  
**Sumur Kuno Masjid Wali At-Taqwa**



### 2. Mustaka atau Kubah

Peninggalan Masjid Wali At-Taqwa Loram Kulon, terutama bagian mustaka atau kubahnya masih ada sampai sekarang, menyimpan sejarah yang erat dengan upaya penyebaran agama Islam di Kudus, Jawa Tengah.

---

<sup>10</sup> Afroh Amanuddin, Wawancara tentang Sejarah Masjid Wali At-Taqwa pada tanggal 27 Oktober 2024, pukul 10.25 WIB, Wawancara, Transkrip.

Masjid ini, yang dibangun oleh Sultan Hadirin menantu Sunan Kudus, memiliki arsitektur khas yang memadukan unsur budaya Islam dan lokal.

### **Gambar 2.3**

#### **Mustaka atau Kubah Masjid Wali At-Taqwa**



### **3. Bedug dan Kentongan**

Peninggalan bedug dan kentongan di Masjid Wali At-Taqwa Loram Kulon adalah bagian dari tradisi dakwah Islam yang kental dengan akulturasi budaya lokal. Peninggalan tersebut masih ada sampai sekarang, bedug dan kentongan diletakkan di lantai dua Masjid Wali At-Taqwa. Bedug menjadi simbol komunikasi keagamaan dan tradisi Islam Nusantara, terdengar hingga ke pelosok desa untuk mengumumkan awal dan akhir puasa serta momen-momen penting lainnya dalam kalender Islam.

Kentongan, alat tabuh dari kayu, juga kerap melengkapi fungsi bedug, membantu memberikan peringatan atau mengundang jamaah. Tradisi penggunaan bedug dan kentongan ini turut disebarkan oleh Wali Songo sebagai bagian dari strategi Islamisasi yang menghormati dan menyerap unsur-unsur budaya lokal, sehingga dakwah dapat diterima dengan baik oleh masyarakat setempat.

**Gambar 2.4**  
**Bedug dan Kentongan Masjid Wali At-Taqwa**



**4. Arca Berbentuk Peti Mati**

Pada zaman dahulu peti mati tersebut bukan berada di atas gapura melainkan di sumur kuno bagian Selatan Masjid Wali At-Taqwa Loram Kulon. Di atas gapura terdapat peti mati memberikan makna bahwa semua orang yang hendak pergi ke masjid adalah untuk beribadah, yang mana beribadah adalah bekal ketika besok menempati tempat seperti itu. Supaya yang beribadah mengingat akan kematian.

**Gambar 2.1**  
**Arca Berbentuk Peti Mati**





## B. Sejarah Masjid Wali At-Taqwa di Loram Kulon

Masjid Wali At-Taqwa, juga dikenal sebagai Masjid Wali Loram, Masjid peninggalan Sultan Hadirin berada di Jl. Syeh Abdurrohman, Gg. Kauman, Desa Loram Kulon, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah 59444, Indonesia. Masjid Wali At-Taqwa terletak di dekat Taman Pendidikan Al-Qur'an Tiisarul Murattiliin Muslimat NU Loram Kulon Kudus.

Lokasi geografis masjid sangat strategis. Para jamaah dapat dengan mudah mencapai lokasi masjid yang dekat jalan raya untuk melaksanakan sholat berjamaah. Masjid Wali At-Taqwa Loram Kulon memiliki taman dan gapura padureksa yang menambah keasrian. Untuk memberi komunitas seitar kesempatan untuk menikmati suasana asri dari sudut pandangan masjid. Masjid Wali At-Taqwa memiliki peninggalan yang masih sangat baik dan tetap asli. Masjid Wali At-Taqwa masih memiliki beberapa sisa-sisa kuno. Ini termasuk gapura, mustaka, bedug kecil di lantai dua, dan sumur kuno di dalam masjid. Masjid Wali At-Taqwa Loram Kulon juga memiliki tradisi langka yang sudah lama dipraktikkan. Seperti tradisi mubeng nganten gapura di Masjid Wali At-Taqwa Loram Kulon, orang bersedekah dengan mengirimkan nasi kepal ke masjid. Tradisi ini juga dilakukan saat melakukan hajjat, seperti menikahkan, menikah, membangun rumah, atau ampyang, yang merupakan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Afroh Amanuddin, Wawancara tentang Sejarah Masjid Wali At Taqwa pada tanggal 27 Oktober 2024, pukul 10.25 WIB, Wawancara, Transkrip.

Masyarakat Desa Loram Kulon percaya pada Sultan Hadirin, yang membentuk mitologi dan tradisi gerbang Masjid Wali At-Taqwa. Sega kepel, manten mubeng gapura, dan ampyang Maulid adalah tradisi yang terkenal. Nasi berbentuk kepel-kepel yang disajikan dengan tempe dan lauk tahu disebut sega kepel. Biasanya dirayakan untuk memperingati peristiwa penting seperti membangun rumah, khitanan, pernikahan, atau mendapatkan pekerjaan.

Kirab pengantin merupakan tradisi dimana pengantin baru mengelilingi pintu gerbang sambil melantunkan do'a *اللَّهُمَّ رَدِّ لَنَا الْخَيْرَ* yang artinya "Ya Allah berkahilah kami dengan kebaikan". Sedangkan kirab ampyang Maulid merupakan ritual tahunan yang diadakan pada tanggal 12 setiap bulan Rabiul Awal, dimana Desa Loram mengelilingi desa dan memamerkan pegunungan sega kepel. Acara diawali dengan masuknya aparat desa melalui pintu tengah sambil didoakan oleh sesepuh Desa Loram. Setelah itu, mereka berkumpul di Masjid Wali At-Taqwa untuk membaca doa dan menikmati sega kepel bersama.

### C. Relevansi Sejarah Lokal Untuk Generasi Z

Perkembangan dalam bidang teknologi, pendidikan, dan kebudayaan sangat marak di era modern. Banyak orang sekarang lebih nyaman menggunakan teknologi, terutama generasi Z. Perkembangan-perkembangan ini pasti bermanfaat bagi masyarakatnya dan menawarkan kemudahan. Tidak diragukan lagi bahwa era globalisasi ini mengubah kehidupan masyarakat secara keseluruhan. Ini mempengaruhi setiap aspek kehidupan, termasuk adat istiadat, budaya, sistem sosial politik, dan lain-lain.<sup>12</sup>

Selain itu, di era kontemporer, menimbulkan konsekuensi negatif, seperti hilangnya nilai-nilai moral dan sikap sosial yang mulai memudar. Kehidupan masyarakat di zaman sekarang berubah dan berkembang dengan sangat cepat. Hal ini terjadi di seluruh dunia, bukan hanya di Indonesia. Banyak hal berubah karena globalisasi, termasuk ekonomi, politik, sosial, dan budaya. Perubahan ini disebabkan oleh kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, yang menghasilkan keragaman budaya di sebuah dunia yang homogen. Karena globalisasi, banyak fenomena masalah sosial yang sering terjadi dalam kehidupan masyarakat

---

<sup>12</sup> Mutiani, Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar, Banjarmasin: Program Studi Pendidikan IPS FKIP Universitas Lambung Mangkurat, 2018.

modern. Ketidaktahuan generasi Z tentang sejarah lokal saat ini adalah contohnya. Ketidaktahuan tersebut di tandai dengan kurangnya akses untuk sumber informasi.

Keterbatasan sumber, tidak semua daerah memiliki arsip sejarah yang lengkap dan mudah diakses. Kurangnya publikasi, informasi sejarah lokal seringkali tidak dipublikasikan secara luas dan menarik. Prioritas yang berbeda seperti karir dan keuangan, generasi z lebih fokus pada membangun karir dan mencapai kesuksesan finansial. Perubahan yang cepat, dunia yang terus berubah membuat generasi z lebih fokus pada masa depan daripada masa lalu.

Adapun perspektif negatif terhadap sejarah yaitu anggapan membosankan, sejarah sering dianggap sebagai mata pelajaran yang membosankan dan penuh hafalan. Kurang berguna, generasi z mungkin merasa bahwa mempelajari sejarah tidak memiliki manfaat langsung bagi masa depan mereka. Dengan menyediakan sarana edukasi yang menarik dan relevan, generasi z dapat mengembangkan potensi diri, berkontribusi pada masyarakat, dan menjadi generasi yang lebih baik.

#### **D. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu dipergunakan menjadi bahan pertimbangan terkait penelitian terhadap kekurangan dan kelebihan yang ada sebelumnya. Penelitian terdahulu memiliki andil yang begitu penting dalam menerima suatu berita yang ada sebelumnya tentang teori-teori yang ada kaitanya menggunakan judul yang akan dipergunakan buat memperoleh landasan teori ilmiah. Adapun jurnal serta buku untuk bahan acum menjadi berikut:

Jurnal dengan judul "*AKULTURASI BUDAYA DALAM DAKWAH SULTAN HADIRIN DI DESA LORAM KULON KECAMATAN JATI KABUPATEN KUDUS*" karya Erry Nurdianzah pada tahun 2020 dapat diidentifikasi sebagai berikut. Hasil penelitian tersebut adalah Menjelaskan bagaimana proses akulturasi budaya terjadi dalam dakwah Sultan Hadirin saat menyebarkan Islam di Desa Loram Kulon. Kelebihan dari penelitian tersebut adalah penelitian ini relevan bagi kajian sejarah dan budaya lokal Jawa, terutama terkait dengan akulturasi budaya. Menunjukkan strategi dakwah yang tidak konfrontatif, melainkan adaptif terhadap budaya lokal. Kekurangan dari penelitian tersebut adalah tidak banyak menjelaskan perubahan dalam tradisi setelah modernisasi.

Jurnal dengan judul "*NILAI BUDAYA DALAM CERITA SULTAN HADLIRIN DAN MASJID AT-TAQWA LORAM KULON KUDUS*" karya Luqyana Nasywa Salma, Dwi Nor Halisa, Lita Nala Karimah, Mohammad Kanzunudin pada tahun 2024. Hasil penelitian tersebut adalah nilai kebudayaan, tradisi seperti kirab ampyang maulid dan arsitektur Masjid At-Taqwa menggambarkan perpaduan budaya Islam-Hindu. Kelebihan penelitian tersebut adalah fokus pada nilai budaya lokal yang masih dilestarikan, relevan untuk pelestarian tradisi. Berdasarkan berbagai sumber seperti buku dan wawancara. Kekurangan dari penelitian tersebut adalah Penelitian lebih banyak mengandalkan data sekunder dari literatur, sehingga kurang menggali pengalaman langsung masyarakat setempat.

Jurnal dengan judul "*PERSEPSI MASYARAKAT SEKITAR TERHADAP TRADISI NGANTEN MUBENG GAPURADESA LORAM KABUPATEN KUDUS*" karya Amelia Nurun Nahar pada tahun 2024. Hasil penelitian tersebut adalah Tradisi ini dilakukan oleh pengantin dengan mengelilingi gapura Masjid Wali At-Taqwa. Prosesi ini mencakup doa, infaq di masjid, dan permohonan restu dari masyarakat sekitar. Tradisi ini dipandang positif oleh mayoritas masyarakat karena dianggap sesuai dengan ajaran Islam dan sebagai penghormatan kepada leluhur. Kelebihan penelitian tersebut adalah Tradisi ini memperkuat identitas budaya masyarakat Loram Kulon dan menjaga warisan leluhur. Tradisi ini menjadi wujud akulturasi budaya Hindu-Budha dan Islam yang tetap relevan hingga kini. Kekurangan dari penelitian tersebut adalah masyarakat pendatang atau yang bukan asli Desa Loram tidak diwajibkan melaksanakan tradisi ini, sehingga bisa menimbulkan perbedaan perlakuan. Tradisi ini mungkin perlu disesuaikan agar lebih relevan dengan konteks masyarakat modern.

Jurnal dengan judul "*MONUMENTASI LEGENDA CINTA RATU KALINYAMAT DAN SULTAN HADLIRIN DALAM MASJID MANTINGAN JEPARA*" karya Sukarjo Waluyo, Nunung Kusumawati pada tahun 2023. Hasil penelitian tersebut adalah Ratu Kalinyamat adalah pemimpin wanita berpengaruh dari Jepara. Kelebihan dari penelitian tersebut adalah memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang konstruksi sosial budaya di Kabupaten Jepara, membantu memahami bagaimana masyarakat Jepara merepresentasikan kisah cinta Ratu Kalinyamat dan Sultan Hadirin. Kekurangan dari penelitian tersebut adalah hanya fokus pada analisis bagaimana

masyarakat merepresentasikan, tetapi tidak membahas kritik terhadap representasi tersebut dan lebih berfokus pada representasi masyarakat terkini, tetapi tidak meneliti aspek historis yang lebih mendalam tentang kisah cinta Ratu Kalinyamat dan Sultan Hadirin.

Buku dengan judul "RUMAH PERADABAN : RATU KALINYAMAT SEJARAH ATAU MITOS?" karya Bambang Sulistyanto pada tahun 2019. Hasil penelitian tersebut adalah buku ini menyajikan analisis mendalam mengenai kehidupan dan peran Ratu Kalinyamat dalam konteks sejarah Indonesia, termasuk pengaruhnya terhadap perkembangan politik dan sosial di wilayah Jepara dan penulis membedah antara fakta sejarah dan mitos yang berkembang seputar Ratu Kalinyamat, memberikan perspektif yang lebih jelas tentang siapa sebenarnya sosok ini. Kelebihan dari penelitian tersebut adalah buku ini menggabungkan berbagai disiplin ilmu, seperti sejarah, antropologi, dan sosiologi, untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang Ratu Kalinyamat, buku ini relevan dengan upaya pelestarian sejarah dan budaya lokal, serta memberikan inspirasi bagi generasi muda untuk lebih mengenal tokoh-tokoh sejarah Indonesia, dan penulis melakukan analisis yang mendalam dan kritis terhadap sumber-sumber yang ada, sehingga pembaca dapat memahami konteks sejarah dengan lebih baik. Kekurangan dari penelitian tersebut adalah buku ini mungkin lebih fokus pada Ratu Kalinyamat dan kurang membahas konteks sejarah yang lebih luas, seperti interaksi dengan kerajaan lain pada masa itu dan meskipun penulis menggunakan berbagai sumber, ada kemungkinan bahwa beberapa informasi masih terbatas atau tidak lengkap, mengingat banyaknya mitos yang beredar.

#### **E. Kerangka Berfikir**

Kerangka berfikir merupakan bentuk pemikiran yang dituangkan dalam skema sebagai dasar penelitian. Kerangka berpikir merupakan alur penelitian yang dijadikan pola atau pedoman berpikir peneliti dalam mengadakan penelitian terhadap objek yang dituju.<sup>13</sup>

Penelitian kualitatif memerlukan landasan yang mendasari penelitian untuk membuat penelitian lebih terarah. Oleh karena

---

<sup>13</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 110.

itu, kerangka pemikiran membantu peneliti menjelaskan konteks dan konsep penelitian, metodologi, dan penggunaan teori.

Penjelasan yang disusun akan menggabungkan antara teori dengan dilema yang diangkat dalam penelitian ini. paradigma pada suatu penelitian perlu dikemukakan apabila penelitian tersebut berkenaan atau berkaitan menggunakan fokus penelitian. Maksud berasal kerangka berpikir sendiri adalah supaya terbentuknya suatu alur penelitian yang kentara dan bisa diterima secara nalar.<sup>14</sup>

Kerangka pemikiran membutuhkan lebih dari sekedar data atau gosip yang relevan dengan penelitian; mereka membutuhkan lebih dari sekedar pemahaman dari berbagai sumber. Pemahaman sebelumnya akan didasarkan pada pemahaman pada kerangka pemikiran.

Berdasarkan penjelasan di atas, beberapa ide akan digunakan oleh peneliti untuk melakukan penelitian ini dan akan berfungsi sebagai dasar untuk pemahaman yang lebih lanjut.



---

<sup>14</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2017, hlm. 92.

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berfikir**

